

Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57, 9 Juli 2018

**MASYARAKAT STATUS DITENGAH IDENTITAS
MAKASSAR SEBAGAI KOTA DAENG**

(Kajian teori Robert Park dalam sistem dan ekologi)

Aswar

Fakultas seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Email: aswar_saini@yahoo.co.id

Abstrak

Interaksi antara orang-orang yang memiliki pola berpikir statis dengan orang berpola pikir konseptual menjadi fenomena interaksinis yang secara ekologis sangat memberi dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat status perkotaan khususnya kota Makassar. Hubungan kekerabatan sosial sekarang ini semakin kabur dan tidak saling mendukung satu sama lain dan lebih tersudut pada hidup secara individual. Ditengah kehidupan masyarakat status secara struktural moral, mereka terlihat hidup dalam peradaban, damai dan sejahtera dan disisi lain konstruksi kehidupan secara material terlihat kesenjangan begitu menggeliat karena nilai-nilai kehidupan tidak seirama dengan lajunya nilai produktivitas ditengah perkembangan teknologi secara menyeluruh. Riset ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi ekologi, sehingga terlihat lebih transparan dalam pandangan kesenjangan diantara masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain. Hasil yang didapatkan dari kajian ekologi ini adalah memasyarakatnya pola berpikir non konseptual dikalangan masyarakat status yang hanya berorientasi pada penghasilan yang cukup tanpa memperdulikan nilai produksi dan teknologi.

Kata kunci: *Interaksi sosial, masyarakat status, produksi, teknologi.*

Abstract

The interaction between people who have a static mindset with a conceptual mindset becomes an interactionist phenomenon that is ecologically very visible in the life of urban status, especially Makassar. Social kinship relationships are becoming increasingly blurred and not mutually supportive of one another and more cornered to life individually. Amidst people's lives in a structurally moral status, they are seen living in civilization, peace and prosperity and on the other hand the construction of life materially looks gap so stretched because the values of life are not in tune with the rate of productivity value amid the development of technology as a whole. This research uses qualitative methods and ethnographic approaches of ecology, so it looks more transparent in view of the gap between people who interact with each other. The results obtained from this ecological study is memasyarakatnya patterns of non-conceptual thinking among the status of people who are only oriented to a sufficient income regardless of the value of production and technology.

Keywords: *Social interaction, community status, production, technology*

1. PENDAHULUAN

Hubungan timbal balik antara pelaku kebudayaan dengan lingkungan

merupakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, bahkan cara hidup seperti ini terbilang sudah tua. Keterkaitan antara kondisi ekologis dalam

masyarakat status yang adab dengan interaksi-interaksi unsur sosial, budaya, lingkungan, dan sub unsur etnis terlihat semakin berdampak pada akan munculnya doktrin-doktrin yang akan membangun pola berpikir yang formatif menjadi non-formatif (tidak-konseptual). Dalam tatanan masyarakat status sebagai masyarakat terbesar pada jamannya, sangatlah naif bila dijustifikasi sebagai kaum yang memiliki pola berpikir cepat karena indikator yang kita lihat hanya pada satu sisi yaitu kondisi lingkungan masyarakat status yang terlihat metro dan berkembang. Namun jika kita tilik lebih detail, maka akan kita melihat suatu pemandangan yang sangat ironis, nyaris miris dipandang mata.

Kesenjangan diberbagai lini yang terjadi antara masyarakat status dengan masyarakat lainnya sebagaimana yang terjadi di kota bergelar Metropolitan Indonesia di bagian Timur ini yaitu “Kota Makassar”, itu merupakan sebuah kewajaran dan mutlak diterima, namun dapat dimaknai sebagai terintegrasinya kecerdasan aktor kebudayaan modern dalam suatu masyarakat yang dapat merealisasikan konseptualnya kedalam kondisi yang ekstrim. Dapat disinonimkan ketika *Monstesquieu* dan *Marquis de Sade* dalam tulisannya berkeyakinan:

“Sebab utama dibalik kemajuan teknologi dan ilmu di Eropa adalah keadaan iklim yang keras, yang menuntut para pendukungnya agar berdaya cipta serta cerdas supaya dapat bertahan hidup”.

2. KEJADIAN DAN PERISTIWA

Secara demografi kota Makassar yang dulunya didiami mayoritas masyarakat status atau biasa disebut *Mangkasarak* (menampakkan diri atau bersifat terbuka) yang banyak berdiam disekitar pesisir kota Makassar. Dan secara geografi adalah kota yang memiliki bentangan daratan yang cukup

luas dan gugusan pulau-pulau yang banyak, sehingga kota ini sangat potensial sebagai kota bertemunya para pedagang dan beragam masyarakat dari luar daerah. Secara historis bahwa kota Makassar pernah menjadi ibukota kerajaan Gowa-Tello pada abad ke-16 yang biasa disebut kebanyakan orang adalah kerajaan “Makassar”, dalam peristilahan masyarakat sekarang disebut kota beridentitas “Kota *Daeng*, kota dagang, kota religi dan kota wisata budaya”, yang berdikotomi sebagai kota para Raja yang berani, ber-adab, damai, berkarakter, ramai, dan bahkan yang terahir yang didengung-dengungkan Walikota Makassar sebelumnya dan kemudian dilanjutkan oleh Walikota Makassar saat ini “Moh. Ramdhan Pamanto” adalah Makassar “kota dunia”. Seharusnya identitas-identitas dan fungsi-fungsi kompleks seperti itu dapat dimaknai sebagai sebuah pemantik bagi masyarakat status agar sadar diri untuk mengikuti perelatan yang dilakukan para aktor-aktor konseptual untuk dapat menjadi elemen pokok dalam sektor perekonomian di Makassar. Namun disisi lain tidak seperti itu, kehidupan masyarakat status yang semakin minoritas sedikit tertandingi dari beberapa kompetisi yang digelar oleh aktor-aktro konseptual, sehingga imbas dari segala itu menjadi terkuras dan bahkan menjadi penonton di kota sendiri. Seirama dengan proposisi masyarakat status di Makassar yang dijustifikasi lamban dalam memposisikan dirinya sebagai aktor lokal yang memiliki nilai lebih dibanding dengan para kompetitor aktor lain, maka dalam sajian kajian ini dimaksudkan untuk membangun secara kreatif masyarakat status sebagai masyarakat tertinggal jauh dengan memanfaatkan secara bijak berbagai potensi-potensi diri maupun lingkungan yang secara kasat mata dapat mendorong dan berbuat secara kreatif-produktif, serta secara tidak langsung akan

terbentuk pola berfikir yang konseptual dan aktual.

3. POIN-POIN PERSOALAN

Berbagai permasalahan yang ada di kota Makassar, bisa dijadikan sebuah indikator pokok dalam kajian ini dengan tujuan agar dapat mengubah *mindset* masyarakat status menjadi pola berpikir kreatif-produktif dan konseptual antara lain:

(1) Tidak berselang lama *mis understanding in social relations* yang baru-baru ini terjadi antar masyarakat transportasi konvensional dan transportasi yang menggunakan aplikasi *online* berujung sadis: dapat menjadi buah pikir yang *nice idea* dalam bertindak dan berbuat. (2) Intipati dari perelataan transportasi konvensional vs aplikasi *online* adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya sebuah hubungan secara ekologis dalam masyarakat status dengan masyarakat konseptual tentang manfaat teknologi.

4. MEMBAHAS DAN SIMPULAN PERSOALAN

Kemajemukan masyarakat serta melajunya kebutuhan sekunder yang menyebabkan timbulnya berbagai gejala sosial di kota Makassar, merupakan bagian penting dan menjadi subyek utama dalam kajian ini. Strategi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi tersebut adalah metode etnografi dengan pendekatan-pendekatan informan dan keterlibatan langsung, sehingga ekologis dalam kemasayarakat dapat diketahui secara *confirmability*, yaitu: pengkajian fenomena-fenomena dalam interaksi sosial yang sekarang ini lagi berdegung di kota Makassar yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, lingkungan, dan alat transportasi lokal,

dirinci dalam metode etnografi sebagai berikut:



Gbr.1 Skema pendekatan etnografi James Spardley

Periset (X)= dalam catatan lapangannya adalah masyarakat status di Makassar lebih mendominasi pola hidup non konseptual dalam *frame* sebagai pekerja berbasis konvensional.

Masyarakat (Y)= data masyarakat status di Makassar adalah sebagai pekerja berbasis konvensional dengan memanfaatkan kondisi yang tidak terstruktur/situasional seperti: Penarik becak, pengemudi bentor, sopir angkot/*pete-pete*²⁵, sopir trek bahan bangunan, pekerja toko, mandor dan buruh bangunan.

Masyarakat (Y')= data masyarakat status dan kontrak di Makassar adalah sebagai pekerja *second person* dalam sebuah perusahaan yang diantaranya: masyarakat status sebagai penarik becak sewa, pengemudi bentor sewa, Pengemudi angkot/*pete-pete* sewa, pengemudi taxi konvensional, pengemudi grabcar.

Dari unit analisis hasil penelitian membahas bahwa:

Proposisi masyarakat status di Makassar yang dijustifikasi lamban dalam emposisikan dirinya sebagai aktor lokal yang memiliki nilai lebih dibanding dengan para kompetitor aktor lain, dapat dilihat dari pembahasan ini dengan memanfaatkan informan sebagai unit analisis penelitian:

Unit analisis penelitian antara lain: 3 orang berprofesi sebagai penarik becak lokal dengan lokasi/pangkalan di jalan

²⁵ Nama alat transportasi lokal Makassar berjenis mobil kecil yang memiliki

identitas jalur dengan menggunakan warna body

Dg.Tata-Malengkeri Makassar: diantaranya 2 orang dengan usia mudah menjalankan profesi penarik becak dengan alasan tidak memiliki kompetensi selain menjadi penarik becak dan 1 orang dengan alasan melanjutkan profesi orang tua, 3 orang berprofesi sebagai pengemudi bentor dengan lokasi/pangkalan di jalan Vetran Utara Makassar: diantaranya 2 orang dengan rata-rata usia mudah berprofesi sebagai pengemudi bentor dengan alasan lebih mudah mendapatkan uang dan 1 orang dengan alasan tidak ada kompetensi lain, 3 orang berprofesi sebagai pekerja bangunan di jalan Vetran Utara Makassar: diantaranya 2 orang dengan usia setengah baya dengan alasan melanjutkan pekerjaan orang tua dan 1 orang dengan alasan tidak memiliki kompetensi yang lain, 3 orang berprofesi sebagai pekerja toko di jalan Vetran Utara Makassar: diantaranya ketiganya beralasan bekerja untuk sementara, 3 orang berprofesi sebagai sopir angkot/*pete-pete* dengan lokasi/pangkalan Dg.Tata-Malengkeri Makassar: diantaranya 2 orang bekerja sebagai sopir dengan alasan melanjutkan pekerjaan orang tua dan 1 orang dengan alasan bekerja untuk sementara, 3 orang berprofesi sebagai pengemudi taxi konvensional dengan lokasi/pangkalan di depan hotel *Clarion* Jalan A. Pettarani Gunung sari baru: diantaranya 1 orang bekerja dengan alasan hanya sementara, 1 orang bekerja dengan alasan karena tidak memiliki kompetensi yang lain dan 1 orang bekerja dengan alasan melanjutkan profesi orang tua selanjutnya 3 orang berprofesi sebagai pengemudi mobil *grabonline* dengan lokasi/pangkalan di sekitar Polres Kota Makassar: diantaranya 3 orang dengan usia mudah bekerja sebagai pengemudi mobil *graonline* dengan alasan bahwa pekerjaan ini berpenghasilan cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kumulatif yang didapatkan tentang ekologi masyarakat status ditengah

identitas Makassar sebagai kota Daeng adalah tidak adanya usaha para pelaku kebudayaan (informan) untuk melakukan sadar diri ditengah lingkungan dan masyarakat yang memiliki pola berpikir yang konseptual. Bagi masyarakat Status memahami sebuah profesi sebagai usaha statis dan tidak membutuhkan tindakan dari lingkungan dan masyarakat lain. Dampak yang sangat signifikan dari ketidak sadaran masyarakat status adalah terjadinya kesalah pahaman profesi diantara sesama pelaku budaya sehingga intensitas dalam pengambilalihan sebuah profesi sangat tinggi bahkan masing-masing selalu menjustifikasi masyarakatnya sebagai pelaku yang benar dan efektif.

5. SARAN-SARAN

Memahami lingkungan, pelaku budaya dan properti masyarakat lainnya yang ada di kota Makassar, menjadi keharusan dalam setiap kehidupan sosial. Hal ini diperlukan suatu usaha instens untuk saling berintraksi dan beritegrasi sesama pelaku budaya baik secara independen, masyarakat maupun sebagai masyarakat yang masih berifat pra-kontrak, karena hal ini diharapkan agar terjalin kekerabatan dalam berbudaya yang memungkinkan besar menjadi poin utama dalam mengantisipasi lahirnya generasi-generasi baru yang tidak hanya memahami konten budaya secara lahiria, melainkan secara totalitas dapat menjadi generasi akan paham kondisi kota Makassar sebagai kota Daeng yang bermartabat, beradab dalam lingkup kota metro-berkembang dan kota dunia.

DAFTAR PUSTAKA

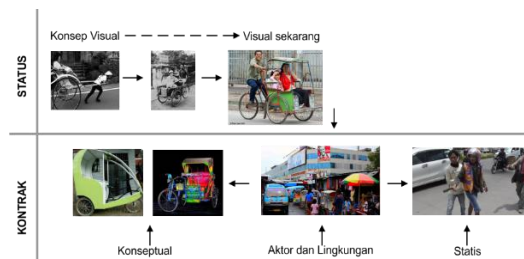
Hylland Eriksen Thomas. 2009.
Antropologi Sosial dan Budaya.
Ledarelo Yogyakarta

---2017. *Penamaan Kota Makassar*
(online) <http://id.wikipedia.org>

---2017. *Bentrok Transportasi*
Konvensional vs Aplikasi Online
Berujung Sadis (online) Media
Makassar

Salim Agus 2006. *Teori dan Paradigma*
Penelitian Sosial. Tiara Wacana
Yogyakarta

Lampiran data visual



Gbr. 2 Pergerakan Produksi dan
Teknologi